

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Musik *Underground* adalah istilah yang mencakup beragam genre musik di luar arus utama atau mainstream, dan lagu-lagu yang tidak mengikuti jalur komersial secara legal sering dianggap sebagai bagian dari musik bawah tanah. Ciri khas musik ini mencakup kecenderungan untuk menyuarakan ide-ide yang lebih universal, seperti penghargaan terhadap ketulusan dan keintiman, semangat kebebasan berekspresi yang berseberangan dengan komposisi musik komersial yang cenderung formulaik, serta apresiasi terhadap individualitas artistik yang tidak selaras dengan kesesuaian tren mainstream saat ini. Di dalam dunia Musik *Underground*, seniman sering mengejar kebebasan artistik dan eksperimen tanpa terikat oleh pembatasan komersial. Mereka menekankan nilai-nilai seperti autentisitas dan keberanian untuk mengekspresikan pandangan pribadi yang mungkin tidak selalu sesuai dengan selera pasar umum.

Musik *Underground*, dengan keberagamannya, menjadi wadah bagi inovasi dan perpaduan yang menghasilkan suara yang tidak konvensional dan menarik. Selain mencerminkan ketidakpuasan terhadap arus utama, musik ini juga berfungsi sebagai *platform* di mana seniman dapat mengejar kreativitas tanpa harus terpaku pada norma-norma industri yang umumnya mendominasi industri musik. Dengan

begitu, musik ini membawa nuansa keberanian dan otonomi yang mungkin tidak selalu ditemukan di dalam musik arus utama.

Tidak kurang dari ribuan musisi *Underground* yang dihasilkan di Kota Bandung. Salah satu genre yang menarik perhatian peneliti di ranah musik *Underground* yaitu genre *Hardcore/Punk*. Peneliti memilih genre *Hardcore/Punk* ini untuk diteliti karena peneliti memiliki ketertarikan dalam skena musik *Hardcore/Punk* dari segi musik, semangat, pesan, aksi panggung, beserta *campaigne-campaigne* positif yang disuarakan oleh beberapa band terdahulunya yaitu, “*No place for Fascism, Sexism, Racism, Hate, Violence*”. Hingga sekarang *Campaigne* ini masih relevan terhadap penerus dari subkultur ini. Menyediakan ruang aman bagi setiap orang didalam suatu komunitas baik itu Laki-laki maupun Perempuan, semua penggerak subkultur ini berhak berpartisipasi didalam pergerakan musik ini dan tidak dibeda-bedakan.

*Hardcore/Punk* merupakan subgenre atau perkembangan dari genre dan subkultur *punk rock* yang muncul pada tahun 1970-an. Lahir sebagai respons terhadap dominasi kebudayaan hippie sebelumnya di Kota *San Francisco* dan *California* selatan, *Hardcore/Punk* tumbuh sebagai bentuk protes yang kuat terhadap norma-norma sosial yang mapan pada waktu itu. Pada puncak perkembangannya, kaum muda yang terlibat dalam subkultur ini dengan gesit mengartikulasikan ketidakpuasan mereka terhadap nilai-nilai yang dianggap usang atau terlalu konformis. Jenis musik *Hardcore/Punk* dapat dengan jelas diidentifikasi melalui beat yang sangat cepat, penggunaan kunci gitar minor yang berganti dengan cepat, dan teriakan cempreng yang bernada marah. Musik ini tidak

hanya menjadi ekspresi artistik, tetapi juga menjadi wadah bagi gerakan sosial dan politik yang menentang status quo. Dengan pemberontakan dalam gaya hidup, sikap, dan musiknya, *Hardcore/Punk* mencerminkan semangat revolusioner yang memandu perkembangan subkultur ini.

Genre ini sangat berkaitan erat dengan subkultur budaya *Straight Edge* yang merupakan gaya hidup yang menekankan ketidakpenggunaan alkohol, tembakau, narkoba terlarang, dan seks bebas. Subkultur budaya ini berasal dari gerakan *punk rock* pada awal tahun 1980-an di Washington DC, Amerika Serikat. Istilah *straight edge* pertama kali dicetuskan oleh Ian MacKaye. Ian MacKaye adalah seorang *vocalis* band *hardcore* yaitu *Minor Threat* dari Washington DC. Istilah *straight edge* diambil dari lagu yang berjudul "*straight edge*" yang ditulis oleh Ian MacKaye sendiri. Di dalam lagu *Minor Threat* yang berjudul "*Out of Step*" MacKaye mengajak semua orang untuk menjauhkan diri dari kecenderungan negatif dari *punk rock* dengan pesan sederhana yaitu "*don't drink, don't smoke, don't fuck at least I can fuck a thing*" ("jangan meminum-minuman beralkohol, jangan merokok, jangan melakukan seks bebas, paling tidak aku bisa melakukan sesuatu tanpa hal-hal tersebut"). Suatu filosofi sederhana ini kemudian berubah menjadi jalan hidup (*way of life*) bagi banyak anak muda di seluruh dunia pada saat ini. (*Straight Edge*, Wikipedia.org. Diakses pada tanggal 16 September 2023).

Lagu "Straight edge" dari band *Minor Threat* merupakan salah satu karya band *hardcore* Amerika *Minor Threat* pada tahun 1981. Lagu tersebut berjudul "*Straight edge*", dimana judul lagu dikonfirmasi dan diabadikan sebagai istilah utama dari suatu gerakan subkultural para penggemar dan pelaku musik *hardcore*

yang mengedepankan gaya hidup bersih. Lirik lagu “*Straight Edge*” mencerminkan adanya ide dari anggota band mengkritik budaya gaya hidup yang sebelumnya ada melekat pada penggemar dan pelaku musik *punk* dan *hardcore* yaitu budaya gaya hidup penghancuran diri. Ancaman Kecil itu sendiri salah satu pionir munculnya subkultur “*Straight edge*” di dunia musik *hardcore*, di mana kata “*Straight edge*” sebenarnya berasal dari salah satu judul lagu mereka. Tidak ada yang bisa meramalkan hal itu lagu berdurasi 46 detik dari *Minor Threat* yang diterbitkan pada tahun 1981, akan melahirkan gerakan hidup bersih bagi generasi muda di seluruh dunia, yang pada akhirnya terus bergema lebih dari tiga puluh tahun kemudian. Faktanya, ide seperti itu tidak merokok, minum minuman keras, menggunakan narkoba, dan melakukan hubungan seks yang baik pada akhirnya akan terjadi menarik bagi generasi muda yang awalnya tergiila-gila pada hedonis gaya hidup yang ada di kancah musik hippie dan disko tahun 60an dan tahun 70an. Padahal lagu ini, lahir di tengah-tengah revolusi musik keras dunia musik, terus menginspirasi puluhan ribu orang di sekitar di seluruh dunia, meskipun hanya sedikit promosi dan hampir tidak ada yang mendengarkan secara luas.

*Straight Edge* menunjukkan potensi yang sangat kuat dari dunia musik yang melampaui aspek yang menggerakkan orang-orang hanya untuk menari, tetapi lebih dari itu, menggerakkan orang-orang untuk bertindak. Ditulis dalam konteks budaya *punk rock* yang sering kali penuh dengan narkoba, lagu ini mencerminkan kegelisahan beberapa pelaku *punk* dengan sikap *self-destructive* yang tidak memiliki masa depan, yang lazim dianut dalam skena *punk* dan *hardcore* pada saat itu. Anggota *Minor Threat*, yaitu *Lan McKaye*, *Jeff Nelson*, *Brian Baker*, dan *Lyle*

*Preslar*, tumbuh di *Washington DC*, di tengah *scene punk*. Mereka menyukai semangat kontra-budaya, musik yang penuh gairah, etika *D.I.Y (Do it yourself)*, dan segala pertanyaan tentang mentalitas *punk*, tetapi mereka tidak menghargai kecenderungan nihilistik dalam *scene* tersebut. Secara khusus, '*Straight Edge*' merupakan reaksi terhadap penggunaan obat-obatan keras dan pemberian lem yang membuat *punk* di tahun '77 terlihat aneh. Pada tahun 1972, *drummer New York Dolls, Billy Murcia*, meninggal akibat overdosis obat, memulai serangkaian kematian akibat obat yang melibatkan musisi *punk rock*. Selanjutnya, vokalis *The Sex Pistols, Sid Vicious*, meninggal karena overdosis *heroin* pada tahun 1979, dan *Darby Crash* dari *The Germs* menyusul setahun kemudian dengan overdosis bunuh diri. *Keith Morris* dari band *hardcore Black Flag* dan *Mike Ness* dari *Social Distortion* adalah beberapa dari banyak *punk rocker* yang bereksperimen dengan *heroin* dan obat-obatan lainnya. Selain identik dengan perlawanan kaum muda, musik *punk* juga identik dengan penggunaan obat-obatan ilegal di kalangan musisi dan penggemar mereka, meskipun tidak ada data yang kuat untuk menunjukkan bahwa jumlah musisi dan penggemar yang mengonsumsi barang haram ini. Namun, meskipun *punk* membenci kaum *hippies* dan musik *pop mainstream*, *punk* juga memiliki budaya yang mirip dengannya. Jika musik *pop* memiliki budaya seks, narkoba, dan *rock n' roll*, maka *punk* memiliki budaya seks, narkoba, dan *punk rock*.

*Straight Edge* muncul dan menjadi subkultur dalam subkultur, suatu cara bagi tindakan punk untuk benar-benar membedakan diri mereka. Sebagai contoh, jika minum dan mengonsumsi obat-obatan adalah norma sebelumnya, maka tidak menggunakannya menjadi pemberontakan baru, cara menjadi punk yang lebih *punk*. Di sini Anda dapat melihat ada sedikit diversifikasi budaya selain dari diversifikasi musik atau genre antara *punk* dan *hardcore*. Tetapi kausalitas antara keduanya sangat erat.

Dalam *Straight Edge*, *Ian McKaye* tidak bermaksud untuk menghasilkan filosofi bebas narkoba yang akan berses resonansi dengan begitu banyak orang selama tiga puluh tahun, ia hanya bermaksud, terutama, untuk menantang rekan-rekannya *punk* dalam konteks lokal yang tidak menerima pandangannya. Dia merasa seolah-olah semua orang di sekolah menengahnya minum dan merokok ganja, membuatnya merasa seperti orang luar atau terbuang, dan menurut pandangannya anak-anak *punk* pun tidak lebih baik. *McKaye* muda menjelaskan dalam dokumenter tahun 1984 *Another State of Mind*, "Ketika saya menjadi punk, perjuangan utama saya adalah masyarakat sekitar saya, anak-anak saya, teman-teman saya, yang saya lihat dan katakan Tuhan, saya tidak ingin menjadi seperti orang-orang ini. Saya merasa tidak sepenuhnya cocok dengan mereka." Namun, apa yang dimulai sebagai lagu, secara bertahap menjadi gerakan para pemuda di seluruh AS mengadopsi gaya hidup dan identitas *Straight Edge*, dan band-band seperti *7 Seconds' Reno*, *SSD Boston*, dan *Los Angeles Choice Uniform* mulai mempromosikan gaya hidup bersih dalam lirik mereka. Pada akhirnya, para pemuda mulai membentuk band *Straight Edge* (misalnya *Youth of Today*) di mana

semua anggota menghindari narkoba dan alkohol serta mengambil sikap tegas terhadap segala hal yang memabukkan. Sejak awal tahun 1980-an, pemuda di seluruh dunia, dari Swedia hingga Argentina, dan Afrika Selatan hingga Indonesia, mengadopsi identitas *Straight Edge*.

Seiring berjalannya waktu, *Minor Threat* semakin menunjukkan posisinya yang lebih kokoh sebagai pelopor *Straight Edge* dalam budaya *Straight Edge* di dalam lingkup *Hardcore*. Sementara *Straight Edge* berkembang dengan semangat tinggi pada tahun 1980-an, lagu *Minor Threat* lainnya dari tahun 1983, *Out of Step*, meletakkan dasar untuk seperti apa *Straight Edge* pada akhirnya.

Lagu *Out of Step* benar-benar mengkhususkan nilai-nilai gaya hidup yang diungkapkan oleh *Minor Threat* sebagai salah satu pelopor budaya *Straight Edge*. Jika dalam lagu "*Straight Edge*" *Minor Threat* menyatakan banyak kritik dengan ungkapan *counterculture*, budaya merusak diri sendiri, maka dalam lagu ini *Minor Threat* menciptakan seperangkat nilai yang dikonfirmasi sebagai norma untuk bagaimana seseorang menjadi *Straight Edge*. *Straight Edge* sepenuhnya menahan diri dari minum minuman beralkohol, menggunakan produk tembakau, mengonsumsi narkoba rekreasi, dan dalam banyak kasus, mengejar hubungan seks yang disebut "santai". Mereka memandang pilihan ini sebagai komitmen seumur hidup dan mengindikasikan bahwa satu teguk bir, satu tarikan rokok, sudah cukup untuk menghapus identitas mereka sebagai *Straight Edge*. Pakaian yang dikenakan oleh *Straight Edge* juga memiliki slogan seperti "*One Life Drug Free*", "*Poison Free*" dan "*True Till Death*" memungkinkan anggota *Straight Edge* untuk benar-benar menunjukkan hak politik mereka. Keadaan yang digambarkan secara historis

sejak awal munculnya *Straight Edge* terus mengikuti garis waktu yang tak terduga hingga sekarang. Begitu pula dengan penyebarannya yang tidak terduga sehingga *Straight Edge* menjadi pilihan bagi semua orang yang memahaminya, terutama orang-orang yang umumnya ditemui dalam skena subkultur musik *Hardcore*, di mana musik ini sudah termasuk ke dalamnya. secara global, meskipun masih melalui penyebaran saluran musik independen.

Menjadi bagian minoritas di tengah dominasi norma-norma negatif dalam lingkungan musik *Hardcore/Punk* merupakan tantangan yang tidak mudah, karena adanya tekanan dari kelompok sekitar yang terus mendorong individu untuk mengikuti kebiasaan umum di sekitarnya. Penganut *Hardcore Straight Edge* menunjukkan ketidaksesuaian dengan stereotip umum bahwa penggemar musik *Hardcore/Punk* biasanya terlibat dalam konsumsi alkohol, narkoba, dan perilaku seks bebas. Mereka berupaya untuk memperkenalkan konsep *Straight Edge* kepada masyarakat di sekitarnya, menjelaskan bahwa mereka tetap dapat menikmati musik *Hardcore* tanpa terlibat dalam perilaku negatif tersebut. Musisi *Hardcore Straight Edge* menunjukkan kesiapannya untuk menyimpang dari norma-norma umum dalam masyarakat tanpa mengurangi dedikasi mereka terhadap musik yang mereka cintai.

Masuknya genre *hardcore punk* ke Indonesia merupakan hasil dari perkembangan kultur *punk* yang merambah ke tanah air. Awalnya, musik *punk* hadir di kalangan menengah atas di Jakarta, di mana mereka memiliki kemampuan untuk mengimpor koleksi rilisan fisik musik *punk* dari luar negeri. Perkembangan musik *hardcore punk* di Indonesia, khususnya di Jakarta, dimulai dengan

munculnya band seperti *Antiseptic*. Pid Bar dan Poster Café juga memainkan peran penting sebagai tempat-tempat yang berkontribusi dalam lahirnya musik *hardcore punk* di Indonesia. Paham *Straight Edge* juga ikut merambah ke Indonesia, meskipun pada awalnya penganutnya cenderung mengikuti tanpa sepenuhnya memahami esensinya.

Pada tahun-tahun awal, musik *hardcore punk* mulai muncul di Indonesia, khususnya di Jakarta, dengan keberadaan band-band seperti *Thinking Straight*, *Straight Answer*, *Brave Heart*, *Martyr*, *XmanusiabuatanX*, dan lainnya sebagai pionirnya. Meskipun pada awalnya paham *Straight Edge* diterima tanpa pemahaman yang mendalam, namun seiring waktu, mulai tahun 1996, semakin banyak individu yang dengan jelas mengakui dan menganut paham ini, baik secara terbuka maupun secara lebih tertutup. Band-band *Hardcore Straight Edge* di Indonesia menjadi pelopor dalam menyebarkan dan memperkuat nilai-nilai paham *Straight Edge* di tanah air. Dari tahun ke tahun, paham ini terus berkembang dan menyebar ke luar kota Jakarta, didukung oleh penyebaran informasi yang semakin cepat dan mudah diakses. Perkembangan musik *hardcore punk* di Indonesia juga sangat dipengaruhi oleh masuknya paham *Straight Edge*. Seiring berjalannya waktu, penganut *Straight Edge* di Indonesia semakin menyadari esensi dan nilai-nilai yang terkandung dalam paham ini. Mulai dari menolak konsumsi alkohol, narkoba, hingga menjunjung tinggi pola hidup sehat, paham *Straight Edge* tidak hanya menjadi bagian dari identitas musik *hardcore punk*, tetapi juga menjadi gaya hidup bagi banyak individu. Tempat-tempat seperti *gigs*, *festival*, dan kumpulan komunitas musik *underground* menjadi wadah di mana penganut *Straight Edge*

dapat saling bersatu, berbagi nilai-nilai, dan menguatkan komitmen mereka terhadap gaya hidup yang mereka anut. Dengan perkembangan ini, genre *hardcore punk* dan paham *Straight Edge* tidak hanya tumbuh sebagai bagian dari musik, tetapi juga sebagai ekspresi kebudayaan dan identitas unik dalam ranah musik Indonesia.

Label-label utama dalam *Scene Hardcore/Punk* di Indonesia, seperti *Set The Fire Records* dan *Trueside Jakarta*, memegang peran penting dalam mengembangkan dan membentuk identitas *Scene* ini. Kedua label tersebut telah menjadi panggung bagi berbagai band *Hardcore/Punk* lokal yang berpengaruh, antara lain *Feel The Burn*, *Histories*, *Take One Step*, *No One Cares*, *Stand Still*, *In Our Hands*, *No Excuse*, *Heaven In*, *Lost Sight*, *Brave Out*, *Cold Skin*, dan sebagainya. Kontribusi dari band-band tersebut tidak hanya tercermin dalam karya musik mereka, tetapi juga dalam budaya dan gaya hidup *Straight Edge* yang mereka anut.

Selain menjadi wadah untuk merilis karya-karya lokal, *Set The Fire Records* dan *Trueside Jakarta* aktif dalam mengorganisir berbagai *event* di dalam *Scene Hardcore/Punk*. *Gigs*, *festival*, dan kegiatan lainnya menjadi platform bagi para pecinta musik *underground* untuk berkumpul, berbagi energi, dan merayakan semangat komunitas. Lebih dari sekadar label, keduanya juga menjadi penyelenggara *event* yang membawa band-band *Hardcore/Punk* terkemuka dari mancanegara untuk tampil di Indonesia.

Tahun 2023 dapat dicatat sebagai tahun keemasan bagi *Set The Fire Records* dan *Trueside Jakarta*. Sejak awal tahun hingga Oktober 2023, keduanya berhasil menghadirkan sejumlah besar band *Hardcore/Punk* internasional di panggung-panggung Indonesia. Nama-nama seperti *No Pressure*, *Regulate*, *Speed*, *Ekulu*, *Candy*, *True Fight*, *Fiddlehead*, *Anxious*, *Sunami*, *No Peace*, dan *Angel Dust* telah memeriahkan *Scene Hardcore/Punk* tanah air. Tidak hanya itu, pada bulan November dan Desember 2023, dijadwalkan kedatangan band *Hardcore* terkemuka seperti *Jesus Piece* dan *Soul Blind*, yang akan memperkaya pengalaman musik para penggemar di Jakarta. Kesuksesan dan dedikasi *Set The Fire Records* dan *Trueside Jakarta* dalam memajukan *Scene Hardcore/Punk* Indonesia patut diapresiasi, karena mereka tidak hanya menjadi arsitek sukses bagi band-band lokal, tetapi juga membuka akses bagi para penikmat musik untuk menikmati performa unik dari penyajian musik *underground* internasional.

Keberadaan pelaku *straight edge* di Indonesia merupakan aspek yang menarik untuk dijelajahi melalui penelitian. Hingga saat ini, para pelaku musik *underground* yang mengidentifikasi diri sebagai *straight edge* secara konsisten berupaya membuktikan eksistensinya sebagai individu yang menerapkan gaya hidup sehat. Mereka memperlihatkan pola perilaku yang mencirikan gaya hidup *straight edge*, termasuk keputusan untuk tidak merokok dan tidak mengonsumsi minuman keras. Selain itu, identitas *straight edge* sering tercermin melalui atribut yang mereka kenakan, seperti pakaian yang berhias tulisan "*straight edge*" atau simbol X.

Keunikan dari pelaku *straight edge* tidak hanya terbatas pada aspek perilaku sehat, tetapi juga tercermin dalam pilihan atribut yang diakui secara terbuka. Misalnya, mereka sering memakai pakaian yang secara eksplisit mengkomunikasikan identitas *straight edge*, menciptakan suatu bentuk ekspresi yang membedakan mereka dari lingkungan sekitar. Kehidupan sehari-hari para pelaku *straight edge* juga ditandai dengan keterlibatan aktif dalam komunitas musik *underground*, baik saat berkumpul, nongkrong di kafe, maupun dalam acara musik *underground*, yang sering dikenal dengan sebutan *gigs* di kalangan komunitas musik *underground*. Keberadaan mereka sebagai bagian integral dari komunitas ini menjadi suatu fenomena yang menarik untuk dianalisis lebih lanjut dalam konteks budaya musik *underground* di Indonesia. Perilaku kolaboratif para pelaku *straight edge* dalam komunitas musik *underground* menjadi sebuah fenomena menarik yang dapat diselidiki lebih lanjut. Melalui kegiatan seperti berkumpul dan menghadiri *gigs*, mereka tidak hanya menciptakan jejaring sosial yang erat, tetapi juga mengukuhkan identitas *straight edge* mereka. Komitmen mereka terhadap gaya hidup sehat tidak hanya bersifat individual, melainkan diintegrasikan dalam suatu konteks sosial yang mendukung. Dengan memahami dinamika komunikatif di dalam komunitas ini, penelitian dapat mengungkap bagaimana nilai-nilai dan norma-norma internal dipertahankan, bagaimana solidaritas diperkuat, dan bagaimana respons terhadap dunia luar diwujudkan melalui interaksi mereka. Sebagai bagian dari budaya musik *underground* di Indonesia, pelaku *straight edge* memberikan kontribusi pada keragaman ekspresi dan identitas dalam ranah musik independen.

Dalam ranah ilmu komunikasi budaya, subkultur *Straight Edge* menjadi studi kasus yang menarik dan kompleks. Penelitian terhadap dinamika komunikasi di dalamnya memberikan peluang eksplorasi mendalam mengenai bagaimana komunikasi berperan sebagai alat yang sangat penting dalam membentuk identitas kolektif. Subkultur ini tidak hanya menciptakan suatu identitas yang bersifat personal, tetapi juga membangun dan memperkuat norma-norma internal yang menjadi pijakan utama bagi para anggotanya.

Komunikasi di dalam komunitas *Straight Edge* tidak hanya sekadar sarana untuk berinteraksi, tetapi juga merupakan fondasi utama dalam merespons serta beradaptasi dengan dunia eksternalnya. Dengan melibatkan diri dalam interaksi yang intens dan saling mendukung, para anggota *Straight Edge* menciptakan lingkungan di mana nilai-nilai positif, kesehatan, dan pengendalian diri menjadi landasan utama. Pola-pola komunikatif di dalamnya menjadi instrumen yang aktif dalam membangun dan memelihara solidaritas serta kesatuan, menciptakan ruang bagi anggotanya untuk tumbuh dan berkembang sebagai individu serta sebagai bagian dari suatu komunitas yang memiliki tujuan bersama.

Studi semacam ini melibatkan pemahaman mendalam tentang cara individu-individu dalam subkultur *Straight Edge* saling berkomunikasi dan bagaimana pertukaran informasi di dalamnya menciptakan landasan untuk pembentukan identitas sosial yang kohesif. Analisis terhadap ritus komunikatif, simbol-simbol, dan bahasa khas yang digunakan oleh para anggota *Straight Edge* dapat memberikan wawasan yang signifikan tidak hanya terkait dengan subkultur itu sendiri, melainkan juga tentang peran komunikasi dalam proses pembentukan

dan pemeliharaan budaya yang lebih luas.

Teori simbolisme dan budaya visual adalah pendekatan dalam studi komunikasi yang fokus pada peran simbol-simbol dan representasi visual dalam membentuk makna budaya. Teori ini menganggap bahwa simbol-simbol dan gambar visual tidak hanya merupakan representasi pasif dari realitas, tetapi juga aktif dalam membentuk pemahaman, nilai, dan identitas dalam masyarakat. Dalam konteks subkultur *Straight Edge*, teori ini dapat digunakan untuk memahami bagaimana simbolisme visual digunakan untuk mengkomunikasikan dan memperkuat identitas mereka. Subkultur *Straight Edge* sering kali menggunakan simbol-simbol visual, seperti "X" besar yang digambarkan pada tangan untuk menunjukkan ketidakgunaan alkohol atau narkoba. Teori ini memeriksa peran simbolisme dalam komunikasi budaya dan bagaimana simbol-simbol ini digunakan untuk mengidentifikasi diri dalam subkultur.

## **1.2 Fokus Penelitian/Pertanyaan Penelitian**

### **1.2.1 Fokus penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka peneliti memfokuskan analisisnya pada simbol-simbol, bahasa, dan komunikasi yang digunakan dalam interaksi sosial para penganut subkultur *Straight Edge*. Fokus kajian mencakup eksplorasi makna simbol-simbol yang menjadi representasi nilai-nilai dan identitas dalam subkultur ini, serta penelusuran penggunaan bahasa khas yang mencakup kosakata unik dan cara penyampaian pesan. Tujuan utama penelitian adalah untuk memahami bagaimana komunikasi di dalam subkultur *Straight Edge* membentuk

persepsi, pemahaman terhadap norma-norma, dan tindakan individu sebagai respons terhadap interaksi sosial di dalam subkultur tersebut, memberikan wawasan mendalam tentang peran komunikasi dalam pembentukan identitas sosial dan budaya.

### **1.2.2 Pertanyaan penelitian**

- 1). Bagaimana seorang yang menganut paham *Straight Edge* membangun makna simbolik dalam kehidupan mereka sehari – hari?
- 2). Bagaimana penggunaan simbol – simbol *Straight Edge* dalam kehidupan sehari – hari untuk mengkomunikasikan status, kekuatan, atau norma sosial dari kelompok subkultur *Straight Edge*?

## **1.3 Tujuan dan kegunaan penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Penelitian;**

Tujuan dari penelitian ini tercapai selain sebagai syarat untuk ujian tesis sarjana (S1) di Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Pasundan, Bandung. Sedangkan tujuan lainnya berdasarkan fokus penelitian di atas adalah sebagai berikut:

- 1). Untuk mengetahui konstruksi makna dari interaksionisme simbolik kelompok subkultur *Straight Edge*.
- 2). Untuk mengetahui identitas dari subkultur kelompok *Straight edge*
- 3). Untuk mengetahui proses sosialisasi subkultur kelompok *Straight edge*

- 4). Untuk menganalisis peran simbol – simbol dalam subkultur kelompok  
*Straight edge*

### **1.3.2 Kegunaan Penelitian;**

#### 1). Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan kajian perkembangan ilmu pengetahuan yaitu komunikasi khususnya mengenai bidang ilmu mempelajari komunikasi antar budaya. Penelitian ini diharapkan dapat melengkapi literatur di bidang Ilmu Komunikasi, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi bagi yang berkepentingan dengan ketentuan tersebut dipelajari.

#### 2). Kegunaan Praktis

Hasil penelitian dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi bahan atau masukan pemikiran dalam menambah wawasan pengetahuan mengenai bidang studi Komunikasi, khususnya mengenai Komunikasi Antar Budaya kelompok subkultur musik, serta menambah wawasan calon kandidat ditawarkan.

#### 3). Kegunaan Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu pembaca memahami bagaimana makna sosial dibentuk dan dikonstruksi melalui interaksi satu sama lain dalam konteks sosial tertentu. Penelitian ini memungkinkan analisis mendalam terhadap interaksi sosial, termasuk komunikasi verbal dan non-verbal, serta bagaimana simbol – simbol digunakan dalam interaksi sehari – hari.